

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengarang adalah anggota masyarakat yang memperoleh pengetahuan melalui masyarakat serta menyajikan sudut pandang sesuai dengan masyarakat yang mengkondisikannya (Ratna, 2009). Melalui daya imajinasinya, pengarang melihat fakta-fakta sosial di masyarakat secara multidimensional dari berbagai sisi yang kemudian dituangkan dalam karya. Karya yang dihasilkan tidak dapat berdiri sendiri karena struktur sosial tempat pengarang hidup dan menciptakan karya mempengaruhi lahirnya suatu karya. Maka, pengarang bukan sekedar penghasil karya, tetapi subjek sosial yang hidup dalam ruang historis dan budaya tertentu.

Deddy Arsyia (selanjutnya disebut Arsyia) adalah salah satu pengarang yang menangkap fenomena-fenomena dan fakta sosial masyarakat dalam karya-karyanya. Arsyia lahir pada 15 Desember 1987 di Bayang, Pesisir Selatan. Arsyia menulis puisi, cerita pendek, tinjauan buku dan film, esai-esai kesejarahan dan seni di berbagai koran, majalah dan jurnal. Arsyia telah menerbitkan beberapa buku puisi, yaitu *Odong-Odong Fort De Cock* (Kabarita, 2013), *Penyair Revolusioner* (Grasindo, 2017), *Khotbah Si Bisu* (Diva Press, 2019), dan *Arkeologi Asmara* (Circa, 2022). Buku non-fiksi yang telah diterbitkan Arsyia di antaranya *Mendisiplinkan Kawula Jajahan: Politik Penjara Hindia Belanda Abad XIX-XX* (Labirin, 2017), *Buku Celana Pendek dan Cerita Pendek: Kumpulan Esai Sejarah Sastra* (Basabasi, 2018), *Merengkuh Djaman Kemadjoean: Dinamika Modernitas Kota Kecil* (Tanda Baca, 2022), *Wabah Rempah Sejarah* (JBS, 2023),

dan *Padang Abad XVII-XVIII: Sejarah Masyarakat dan Tradisi* (Kabarita, 2024). Sementara itu, *Rajab Syamsudin Si Penabuh Dulang dan Cerita Lainnya* (Diva Press, 2017) dan *Ustad X. & Simalacanca: Lelucon-Lelucon Pahit Menunggu Berbuka* (JBS, 2020) adalah buku prosa yang telah diterbitkan Arsyia.

Kemampuan Arsyia sebagai seorang pengarang dapat dilihat dari kualitas karya yang dihasilkan karena pengarang yang bagus akan melahirkan karya yang berkualitas. Kualitas karya tersebut dapat dirujuk dari penghargaan yang telah dicapai selama aktif dalam dunia kepenulisan. Dalam karir kepenulisannya, Arsyia telah meraih beberapa penghargaan, di antaranya kumpulan puisi *Odong-Odong Fort De Cock* terpilih sebagai buku sastra terbaik pilihan Majalah *Tempo* pada tahun 2013. Pada tahun 2019, Majalah *Tempo* kembali menganugerahi salah satu karya Arsyia sebagai buku sastra terbaik pilihan *Tempo*, yakni kumpulan puisi *Khotbah Si Bisu*. Kemudian, kumpulan puisi *Penyair Revolusioner* masuk daftar panjang Kusala Sastra Khatulistiwa pada tahun 2017. Bukunya yang berjudul *Mendisiplinkan Kawula Jajahan: Politik Penjara Hindia Belanda Abad XIX-XX* memperoleh Wisran Hadi Award pada tahun 2019.

Kemudian, pada tahun 2013 Arsyia diundang sebagai penulis terpilih untuk mengikuti Ubud Writers & Riders Festival (UWRF), festival sastra internasional yang diselenggarakan di Bali. Pada tahun 2015, Arsyia diundang untuk mengikuti Makassar Writers & Readers Festival (MWRF), festival sastra yang diselenggarakan di Makassar. Pada tahun 2016, Arsyia diundang untuk mengikuti Jakarta Biennale, perhelatan akbar seni rupa kontemporer Indonesia yang

diselenggarakan oleh Dewan Kesenian Jakarta.¹ Penghargaan-penghargaan yang telah diraih Arsyah mengindikasikan bahwa karya-karyanya memiliki mutu dan kualitas sehingga ia menjadi salah satu penulis berkualitas dalam kesusastraan Indonesia.

Dalam karya-karyanya, Arsyah cenderung mengusung isu kekeluargaan, memori kolektif, serta asmara dengan selipan ironi, satir dan humor—yang secara garis besar dibungkus oleh tema sejarah. Sejarah dalam karya-karya Arsyah adalah sejarah yang unik dibandingkan penulis-penulis sastra sejarah pada umumnya. Tempo dalam liputan khususnya menyebutkan bahwa karya (puisi) Arsyah menunjukkan perkembangan baru yang hampir permanen dalam puisi Indonesia mutakhir, yakni sebuah situasi pascakolonial. masyarakat yang terbebas dari penjajahan merumuskan kembali jati dirinya tanpa bisa melepas atau menghapus jejak-jejak kolonialisme di dalam diri dan lingkungannya.²

Arsyah tidak hanya mengisahkan ulang peristiwa sejarah tetapi coba menghadirkan sejarah ke dalam situasi-situasi di zamannya, sehingga sejarah tidak lagi sekedar peristiwa yang telah terjadi di masa lampau tetapi memiliki keterkaitan dengan masa kini. Afrizal Malna, seorang sastrawan terkemuka, menyebut bahwa sejarah menurut Arsyah dipersonifikasi seperti mata seekor anjing yang terus mengawasi. Walaupun pemburu telah membunuh anjing itu, tetapi

¹ Majelis Jakarta, “Jakarta Biennale”, dalam *jakartabiennale.id* diakses pada tanggal 25 Agustus 2025, <https://jakartabiennale.id/>

² Tim Lipsus Tempo. 2014. “Deddy Arsyah: Pascakolonial, Ironi, dan Humor” dalam *datatempo.co* diakses pada tanggal 15 April 2025, <https://data.tempo.co/MajalahTeks/detail/ARM20180612167272/deddy-arsyah-pascakolonial-ironi-dan-humor>

mata anjing itu terus hidup di mana-mana.³ Kemudian Zen Hae, kritikus sastra, berpendapat bahwa Arsyah tidak kaku menampilkan masa silam dan masa kini dalam mengeksplorasi peristiwa-peristiwa sejarah, serangkaian kronik, serta trauma sejarah masyarakat terutama di Minangkabau.⁴ Oleh karena itu, karya-karya Arsyah menarik karena sejarah hadir dan memberikan dampak di masa kini sehingga sejarah yang mulanya hanya diam terpaku menjadi penting dan relevan, disaat yang bersamaan karyanya terasa segar dengan adanya ironi, satir, dan humor.

Sejarah yang merupakan tema sentral dalam karya-karya Arsyah, sangat terkait dengan peran keluarga. Arsyah telah mengenal sejarah dan sastra sedari kanak-kanak melalui sang nenek. Arsyah lebih banyak menghabiskan masa kecil bersama kakek dan neneknya dibanding kedua orang tuanya. Sang nenek yang berprofesi sebagai guru Pendidikan Agama Islam, memberikan pengetahuan sejarah dan sastra lewat cerita-cerita maupun didongengkan. Pengetahuan sejarah dan sastra yang diberikan seperti tambo dan kisah dari khazanah sastra arab.⁵

Pengetahuan Arsyah pada ilmu sejarah diperkuat dengan pendidikan sarjana dengan program studi Sejarah Kebudayaan Islam di UIN Imam Bonjol. Kemudian, untuk lebih mendalami ilmu sejarah, Arsyah menempuh studi magister Ilmu Sejarah di Universitas Andalas. Setelah itu, Arsyah menjadi staf pengajar di UIN Sjech M. Djamil Djambek yang semakin mendekatkannya pada bidang

³ Lihat epilog Afrizal Malna yang berjudul “Puisi dan Kekinian yang Terus Berlalu” dalam kumpulan puisi *Odong-Odong Fort De Cock*, (Padang, 2013).

⁴ Zen Hae, “Trauma yang Bergerak Lincak antara Lirisisme dan Narativisme”, dalam *majalah tempo.co* diakses pada tanggal 26 April 2025, <https://www.tempo.co/arsip/khotbah-si-bisu-deddy-arsya-868679>

⁵ Deddy Arsyah, “Berawal dari Masa Kecil Bersama Deddy Arsyah”, Video Youtube, 7 Januari 2022, BPK3SUMBAR. https://youtu.be/hQiz5Ez_130?si=UCyccmYoZojpIXRE . Arsyah menyebutkan bahwa bukunya yang berjudul *Ustadz X & Simalanca* terinspirasi dari kisah yang diceritakan neneknya sewaktu ia anak-anak.

keilmuan sejarah.⁶ Sejarah dan sastra telah melekat pada Arsyia sedari kecil melalui pengajaran dari keluarga, kemudian diperdalam lagi oleh pendidikan yang ditempuh.

Oleh karena itu, unsur sejarah sangat kental dalam karya-karya Arsyia karena sejarah personal dan latar pendidikannya banyak bersinggungan dengan ilmu sejarah. Bagi Arsyia, puisi adalah biografi pengarang sehingga antara Arsyia dan puisi tidak memiliki jarak saling terhubung.⁷ Maka, Arsyia dan karyanya mesti dianalisis beriringan tanpa meminggirkan salah satu di antaranya. Analisis tersebut mengikutsertakan sistem relasi yang menopang agar karya-karyanya dapat dipahami sepenuhnya. Dengan kata lain, pemahaman terhadap karya tidak hanya menekankan pada ciri-ciri estetis atau formalnya tetapi juga posisi ciri-ciri itu harus terkait dengan semesta tempat mereka berada (Wurihayani, 2020).

Dalam konteks ini, teori strukturalisme genetik Bourdieu hadir sebagai teori yang relevan. Bourdieu berupaya untuk memahami hubungan antara 'subjektivitas' yaitu substansi sosial individu sebagaimana yang dialami dan dijalani, dari dalam diri pribadi dengan jagat sosial 'objektif' yang di dalamnya jagat ini dikerangkakan dan mengarah pada produksi dan reproduksi yang dihasilkannya (Jenkins, 2004). Melalui teori tersebut, Bourdieu mampu mengatasi dikotomi sulit seperti individu vs masyarakat, agen vs struktur, subjektivitas vs objektivitas, dan sebagainya. Bourdieu mengemukakan konsep habitus dalam teorinya. Habitus merupakan produk internalisasi struktur dunia sosial dan struktur sosial yang telah dibatinkan sehingga mereka menghayati serta meyakini

⁶ Wawancara dengan Deddy Arsyia pada 5 Maret 2024 di Steva, Padang.

⁷ Wawancara dengan Deddy Arsyia pada 9 Juli 2025 di Pandai Sikek, Tanah Datar.

suatu doktrin dan nilai—disadari atau tidak—dalam sikap, perilaku, dan praktik yang dilakukan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji habitus yang membentuk dan mempengaruhi Arsyah sebagai pengarang serta refleksi habitus tersebut terhadap karya-karya yang dihasilkan. Pemilihan Arsyah sebagai objek didasarkan karena karya-karya Arsyah mengungkap hal-hal personal dan pengalaman pribadi. Alasan lain pemilihan objek, yakni karya-karya Arsyah yang didominasi oleh tema sejarah, adalah sejarah unik dan beda serta disajikan dengan menarik. Penghargaan yang diperoleh mengindikasikan bahwa karya-karya tersebut berkualitas. Pemilihan objek diperkuat dengan belum adanya penelitian serupa yang membahas habitus Arsyah. Strukturalisme genetis Bourdieu dipilih sebagai teori dalam menganalisis habitus Arsyah karena relevan dengan objek penelitian serta mampu menjawab masalah dan tujuan yang dikemukakan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini mengemukakan permasalahan, yaitu:

1. Bagaimana habitus Arsyah terbentuk berdasarkan struktur sosial, pendidikan, dan pengalaman?
2. Bagaimana pengaruh habitus terhadap karya yang dihasilkan Arsyah?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan habitus Arsyah berdasarkan struktur sosial, pendidikan, dan pengalaman.
2. Menganalisis pengaruh habitus terhadap karya yang dihasilkan Arsyah.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan bisa memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis. Berikut manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini.

1.4.1 Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya perkembangan ilmu pengetahuan di bidang sastra, terutama studi sosiologi sastra yang membahas habitus pengarang.

1.4.2 Manfaat praktis

Penelitian terhadap habitus Arsyah diharapkan dapat memberi kontribusi dalam pendataan penulis yang terlibat pada arena sastra Indonesia. Kemudian, penelitian ini diharapkan memberi keterangan tentang pengaruh lingkungan di sekitar penulis terhadap hasil penciptaan suatu karya sastra, begitu juga pengaruh karya sastra terhadap lingkungan di sekitar penulis.

1.5 Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai habitus Arsyah belum pernah dilakukan sebelumnya, namun terdapat penelitian yang membahas karya-karya Arsyah menggunakan pendekatan lain. Penelitian tersebut akan dikemukakan sebagai bahan rujukan untuk melihat cara pandang dan kecenderungan Arsyah dalam karya-karyanya.

Skripsi berjudul “Makna Frase Khotbah Si Bisu dalam Kumpulan Puisi *Khotbah Si Bisu* karya Arsyah: Tinjauan Semiotik Riffaterre” yang ditulis oleh Muhammad Irfan pada tahun 2022 di Universitas Andalas. Penelitian ini menjelaskan makna frase khotbah si bisu dalam kumpulan puisi *Khotbah Si Bisu* karya Arsyah menggunakan teori analisis semiotik Riffaterre dengan metode kualitatif-deskriptif sebagai metode penelitian. Kesimpulan yang didapat yakni makna frase khotbah si bisu dalam kumpulan puisi *Khotbah Si Bisu* karya Arsyah yaitu sejarah yang hanya diam, orang-orang menghiraukan sejarah bahkan tidak ingin tahu mengenai sejarah itu sendiri, akibatnya sejarah yang dianggap penting justru menjadi sesuatu yang bisu. Arsyah dengan latar belakangnya—baik secara akademisi maupun non-akademisi—adalah penulis yang dekat dengan sejarah dengan menghadirkan sejarah ke dalam puisi-puisinya. Selain dekat, Arsyah juga peduli pada sejarah dengan mengingatkan bahwa pentingnya mengenal bagi kehidupan makhluk sosial.

Selanjutnya, artikel dengan judul “Aspek Ekologi Budaya dalam Kumpulan Puisi *Odong-Odong Fort De Cock* Karya Arsyah” yang ditulis oleh Gusmi Melia, Iswadi Bahardur, dan Armet pada tahun 2024 yang dimuat dalam *Jurnal Alinea*. Penelitian ini menggunakan kumpulan puisi *Odong-Odong Fort De Cock* karya Arsyah sebagai data primer dan menggunakan metode deskriptif kualitatif sebagai metode penelitian untuk mengkaji aspek ekologi budaya dalam kumpulan puisi tersebut. Penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa secara garis besar puisi-puisi Arsyah dalam *Odong-Odong Fort De Cock* menggambarkan dengan jelas tindakan manusia yang menyebabkan kerusakan lingkungan serta perubahan lingkungan alam semesta dan manusia yang menghuninya. Sebagai

penyair yang berasal dari Minangkabau, Arsyah mengamati, memperhatikan, serta peduli terhadap perubahan budaya, tradisi dan lingkungan hidup masyarakat di sekitarnya. Hal tersebut dapat dikaitkan dengan habitus yang diperoleh—secara sadar maupun tidak—Arsyah mengenai cara pandang terhadap aspek ekologi budaya.

Kemudian, penelitian yang berjudul “Ketidakadilan Gender dalam Cerpen *Gosip di Kereta Api* dan *Hujan dalam Telingga* karya Arsyah Kajian Kritik Sastra Feminis” ditulis oleh Samsir Marangga pada tahun 2022 yang dimuat dalam *Jurnal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics*. Data penelitian ini adalah cerpen *Gosip di Kereta Api* dan *Hujan dalam Telingga* dalam buku kumpulan cerpen *Rajab Syamsudin Si Penabuh Dulang* karya Arsyah. Penelitian ini mengungkap ketidakadilan yang dialami tokoh perempuan dalam cerpen *Gosip di Kereta Api* dan *Hujan dalam Telingga* karya Arsyah menggunakan teori kritik sastra feminis dan menggunakan metode deskriptif analitik sebagai metode penelitian. Kesimpulan yang didapat adalah ketidakadilan gender dalam kedua cerpen tersebut dialami oleh perempuan serta terjadi pada ranah keluarga antara suami dan istri. Peran perempuan hanya dipandang hanya sebagai melahirkan anak dan laki-laki melihat perempuan hanya dari tampilan fisik semata. Melalui penelitian ini, diketahui bahwa Arsyah memandang posisi perempuan sebagai objek atas perlakuan ketidakadilan gender oleh laki-laki. Pandangan tersebut dapat dihubungkan dengan habitus melalui pendidikan ataupun pengajaran dari keluarga sehingga adanya kesadaran Arsyah terhadap isu kesetaraan gender.

Selain itu, terdapat beberapa penelitian relevan yang berkaitan dengan teori Pierre Bourdieu, tetapi tidak menggunakan Arsyah sebagai objek kajian.

Penelitian tersebut digunakan sebagai rujukan untuk memberikan pemahaman lebih mengenai konsep habitus dalam teori strukturalisme genetik Pierre Bourdieu.

Pertama, artikel dengan judul “Ranah yang Melahirkan Pengarang: Habitus A.A. Navis” yang ditulis oleh Ivan Adilla tahun 2024 dalam antologi esai *Seratus Tahun A.A. Navis: Kajian Kritis, Pemikiran, dan Visi Budaya*, diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Jakarta. Penelitian ini mengungkap habitus yang membentuk A.A. Navis menjadi seorang pengarang, intelektual dan sastrawan. Konklusi dari penelitian ini, yaitu Navis lahir dari ruang sosial yang toleran, dinamis, dan memiliki infrastruktur intelektual yang memadai. A.A Navis memperoleh habitus dari RP INS Kayutanam yang membuat sikap dan ideologi dalam kehidupan maupun karya-karyannya banyak dipengaruhi oleh prinsip sekolah tersebut. Melalui penelitian ini, dapat diketahui bahwa asal-usul habitus yang dibawa dari pendidikan formal memberikan pengaruh signifikan pada praktik agen di masa depan.

Kedua, esai dengan judul “Membedah Kaki Kelima Nirwan (Membongkar Ideologi Nirwan Dewanto dalam *Buli-Buli Lima Kaki*)” yang ditulis oleh Endiq Anang P. pada tahun 2014 dalam antologi esai *Memasak Nasi Goreng tanpa Nasi: Antologi Pemenang Sayembara Kritik Sastra DKJ 2013*, diterbitkan oleh Dewan Kesenian Jakarta. Penelitian ini menganalisis ideologi serta selera Nirwan Dewanto berdasarkan kumpulan puisi *Buli-Buli Lima Kaki*. Penelitian ini mengungkap bahwa ideologi Nirwan Dewanto berubah karena sering melakukan perjalanan ke Amerika Serikat dan Eropa. Nirwan ingin menyejajarkan diri dengan orang barat bahkan ingin menjadi orang barat itu sendiri. Dalam puisinya, Nirwan memilih d

iksi-diksi yang bercirikan budaya barat demi membedakannya dengan penyair lain (khususnya penyair Indonesia). Melalui penelitian ini, diketahui bahwa cara pandang dan ideologi pengarang bisa berubah sesuai habitusnya di masa depan, sehingga walaupun habitus dapat bertahan lama, tapi habitus tidak statis dan fleksibel.

Ketiga, artikel dengan judul “Doksa, Kekerasan Simbolik, dan Habitus yang Ditumpangi dalam Konstruksi Kebudayaan di Dewan Kesenian Jakarta” ditulis oleh Zurmailis dan Faruk pada tahun 2017 dalam *Jurnal Adabiyat*. Penelitian ini membahas peran Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) sebagai lembaga kebudayaan yang memiliki kekuatan modal simbolik sehingga dapat membentuk arah perkembangan kebudayaan Indonesia. DKJ yang lahir saat runtuhnya PKI dengan hegemoni kebudayaan melalui Lekra, secara tidak langsung menumpangi habitus ketika patahan sejarah berlangsung yang memungkinkannya untuk merumuskan formulasi baru tentang kebudayaan. Hasil penelitian ini memberikan pemahaman lebih lanjut mengenai habitus, yakni habitus tidak hanya dibawa tetapi juga dapat ditumpangi. Penelitian ini juga menjadi rujukan dalam memahami habitus dalam suatu lembaga.

Keempat, skripsi yang berjudul “Reproduksi Sastra Komunitas Teater AiR (*Art in Revolt*)” yang tulis Retno Endah Pratiwi tahun 2022 di Universitas Andalas. Kesimpulan penelitian ini adalah habitus dalam Komunitas Teater AiR (*Art in Revolt*) dibawa EM Yogiswara selaku pendiri tunggal komunitas, sehingga mempengaruhi agen lain. Habitus yang diwarisi oleh pendiri komunitas ini menjadi modal simbolis budaya awal yang akan turut mengubah persepsi habitus dari anggota baru. Dari penelitian ini, diketahui bahwa sifat habitus dapat

dialihpindahkan dan mempengaruhi habitus agen lainnya. Dengan kata lain, agen yang mendominasi dapat membawa habitusnya ke dalam arena sehingga praktik yang dilakukan oleh agen-agen yang terdominasi dipengaruhi oleh habitus agen yang mendominasi.

Kelima, skripsi dengan judul “Produksi Sastra di Komunitas Seni Intro” yang dilakukan Lastry Monika pada tahun 2019 di Universitas Andalas. Kesimpulan penelitian ini, yakni habitus dalam Komunitas Seni Intro dibawa oleh agen-agen dengan habitus yang berbeda-beda dan setiap agen mengalami pergeseran atau perubahan sesuai dengan arena yang mereka tempati. Habitus dibawa oleh penulis senior kepada calon penulis. Melalui penelitian ini, dapat diketahui bahwa agen-agen yang mendominasi membentuk struktur-struktur tertentu yang ditujukan pada agen-agen yang terdominasi untuk melangsungkan praktik.

1.6 Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan teori strukturalisme genetik yang dikemukakan oleh Pierre Felix Bourdieu. Menurut Bourdieu (dalam Pratiwi, 2022) strukturalisme genetik merupakan analisis atas struktural objektif yang berada pada arena berbeda, tidak dapat dipisahkan dari analisis genesis, dalam individu biologis, dari struktur mental yang pada batas-batas tertentu merupakan produk dari perpaduan struktur sosial; yang juga tidak dapat dipisahkan dari analisis struktur sosial ini: ruang sosial, dan kelompok yang menguasainya, adalah produk dari perjuangan historis (agen berpartisipasi sesuai dengan posisi mereka dalam ruang sosial serta sesuai dengan struktur mental yang mereka gunakan

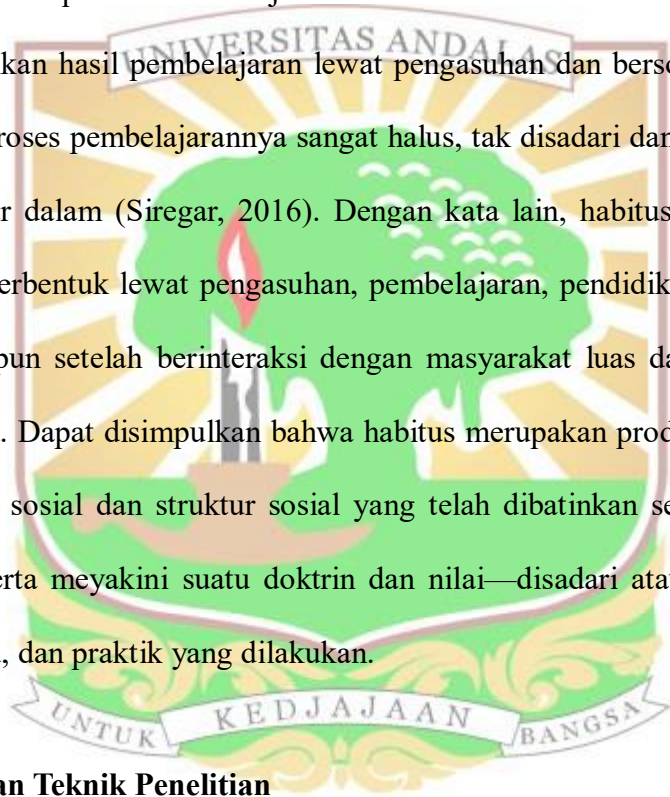
untuk memahami ruang tersebut). Dengan kata lain, strukturalisme genetik adalah analisis struktur-struktur objektif yang tidak bisa dipisahkan dari analisis asal-usul struktur-struktur mental dalam individu-individu biologis yang sebagian merupakan produk penyatuan struktur-struktur sosial dan analisis asal-usul struktur sosial itu sendiri (Wurihayuni, 2020).

Teori ini lahir setelah Boudieu mulai melihat keterbatasan strukturalisme dan terdorong untuk mulai merumuskan teori dan metodologinya sendiri sebagai cara mengatasi sejumlah dikotomi sulit (individu vs masyarakat, kebebasan vs tanggungjawab dan sebagainya) yang menurutnya menghalangi perkembangan pendekatan ilmiah terhadap praktik sehari-hari yang dilakukan manusia, entah ditataran komunikasi praktis maupun produksi dan konsumsi budaya secara keseluruhan. Menurut Bourdieu, subjektivitas gagal memahami landasan sosial yang membentuk kesadaran, sedangkan objetivisme melakukan sebaliknya, gagal mengenali realitas sosial di tataran tertentu yang dibentuk oleh konsepsi dan representasi yang dilakukan individu terhadap dunia sosial (ed.Johnson, 2016: xii-xiii). Oleh karena itu, menurut Bourdieu dalam (Jenkins, 2004), analisis struktur objektif tidak terpisahkan dari analisis asal-usul, di dalam diri individu, dari struktur mental yang dalam beberapa segi merupakan produk dari inkorporasi struktur sosial; tidak terpisahkan juga dari analisis asal-usul struktur sosial itu sendiri.

Bourdieu mengemukakan dua konsep untuk menjelaskan hubungan antara agen dan struktur tersebut, yaitu habitus dan ranah. Penelitian ini terfokus pada konsep habitus. Hal tersebut bertujuan untuk lebih mendalami praktik-praktik para pengarang dan seniman, karena tidak lengkap hanya dengan memahami karya-

karya semata, tetapi harus dipahami pula bahwa mereka terbentuk dari hasil pertemuan dua sejarah, yakni sejarah posisi-posisi yang mereka tempati dan sejarah disposisi mereka dalam arena yang mereka tempati (Monika, 2019).

Menurut Bourdieu, habitus merupakan suatu sistem melalui kombinasi struktur objektif dan sejarah personal, disposisi yang berlangsung lama dan berubah-ubah yang berfungsi sebagai basis generatif bagi praktik-praktik yang terstruktur dan terpadu secara objek. Habitus bukanlah bawaan alamiah atau kodrat, melainkan hasil pembelajaran lewat pengasuhan dan bersosialisasi dalam masyarakat. Proses pembelajarannya sangat halus, tak disadari dan tampil sebagai hal yang wajar dalam (Siregar, 2016). Dengan kata lain, habitus adalah produk sejarah yang terbentuk lewat pengasuhan, pembelajaran, pendidikan, aktivitas bermain, ataupun setelah berinteraksi dengan masyarakat luas dalam ruang dan waktu tertentu. Dapat disimpulkan bahwa habitus merupakan produk internalisasi struktur dunia sosial dan struktur sosial yang telah dibatinkan sehingga mereka menghayati serta meyakini suatu doktrin dan nilai—disadari atau tidak—dalam sikap, perilaku, dan praktik yang dilakukan.



1.7 Metode dan Teknik Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2017) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Data deskriptif dikumpulkan sebanyak mungkin kemudian dituangkan dalam bentuk uraian naratif (Nasution, 1996).

Penelitian ini didasarkan pada teori yang dikemukakan Bourdieu untuk mendeskripsikan dan menjelaskan asal-usul habitus Arsyia serta refleksi terhadap karya-karyanya. Dalam teori strukturalisme genetik, Bourdieu (2016) mengemukakan metode yang bertolak dari tiga unsur. *Pertama*, analisis tentang posisi yang ditempati arena seni atau sastra di dalam arena kekuasaan dan evolusi posisi tersebut di sepanjang waktu. *Kedua*, struktur arena sastra, yaitu struktur hubungan-hubungan objektif di antara posisi-posisi yang dihuni para seniman atau kelompok-kelompok yang bersaing untuk memperoleh legitimasi sastra dimomen tertentu. *Ketiga*, asal-usul habitus produsen yang berbeda-beda.

Penelitian mengenai habitus Arsyia ini, akan difokuskan pada metode yang ketiga, yakni asal-usul habitus produsen yang berbeda-beda. Praktik dalam arena sastra akan tampak dari habitus yang terbentuk. Melalui metode tersebut, Bourdieu coba mendeskripsikan, menganalisis, dan mempertimbangkan asal-usul seseorang dan asal-usul berbagai struktur sosial. Analisis terhadap unsur ketiga ini menjelaskan tentang asal-usul habitus Arsyia yang terbentuk karena pengaruh struktur sosial dan hasil interaksi antar agen.

Menurut Harker (dalam Monika, 2019), teori strukturalisme genetik mendeskripsikan cara berpikir dan mengajukan pertanyaan menggunakan cara berpikir relasional dan melampaui apa yang dideskripsikan Bourdieu sebagai oposisi artifisial antara struktur objektif dan representasi subjektif. Berdasarkan teori strukturalisme genetik yang diajukan Bourdieu, maka teknik penelitian yang digunakan sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan mengajukan pertanyaan atau wawancara untuk mengetahui asal-usul habitus Arsyah. Wawancara dilakukan pada Arsyah, keluarga, serta agen-agen yang terlibat dalam proses kepengarangan Arsyah. Selain itu, pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka dan dokumentasi, yakni menggunakan karya-karya Arsyah serta dokumen yang diperoleh dari tulisan-tulisan mengenai Arsyah.

2. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan dengan mendeskripsikan asal-usul habitus dan struktur sosial yang ditempati Arsyah. Kemudian, akan dianalisis karya yang dihasilkan Arsyah berdasarkan asal-usul habitus dan struktur sosial yang ditempatinya. Karya-karya Arsyah yang dianalisis berupa puisi sebagai penghubung antara habitus terhadap karya yang dihasilkan. Karya puisi cenderung subjektif sehingga analisis terhadap asal-usul habitus dan sejarah personal dapat dihubungkan dengan karya-karya yang dihasilkan.

3. Penyajian Data

Pada tahap penyajian data, data disajikan dalam bentuk kata-kata tertulis secara deskriptif dan menarik kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari empat bab, yaitu bab satu pendahuluan, bab dua habitus dan struktur sosial Arsyah, bab tiga karya yang dihasilkan berdasarkan habitusnya, dan bab empat sebagai penutup.

Bab I merupakan bab pendahuluan. Pada bab ini penjabaran terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, metode dan teknik penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan.

Bab II membahas mengenai asal-usul habitus dan struktur sosial Arsyah. Pada bab ini akan dipaparkan mengenai habitus yang membentuk Arsyah sebagai penulis serta struktur sosial tempat pengarang hidup dan berkarya.

Bab III membahas mengenai karya-karya Arsyah yang tercipta dari asal-usul habitusnya. Pada bab ini, akan dianalisis relasi antara Arsyah sebagai subjek pencipta, struktur sosial, dan karya yang dihasilkan.

Selanjutnya Bab IV, yaitu bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

